



## **MENGHADAPI ZAMAN MILLENNIAL MELALUI *JERO* DASARAN DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI DESA SONGAN A DAN B KINTAMANI, BANGLI**

Oleh :

**Gede Rai Parsua**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

[raikinbangli123@gmail.com](mailto:raikinbangli123@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*In this millennial era, technology is growing rapidly. Gadgets and the internet also seem to have become the daily habits of the millennial generation. The current millennial generation is filled with teenagers, adults who now act as children, school students, university students. Jero Dasaran is determined or appointed by means of Ngerawang or generally outside the village of Songan is called nyanjan, which aims to serve or to pray in one of the temples that are the sungungan for the Songan community, for example in the Village Temple, Hulundanu Temple and others. The formulation of the problem proposed is; What is the role of Jero Dasaran in instilling character education to face the millennial era in Songan A and B Villages, Kintamani, Bangli? What is the meaning of Jero Dasaran in instilling character education to face the millennial era in Songan A and B Villages, Kintamani, Bangli? What are the implications of Jero Dasaran in instilling character education to face the millennial era in Songan A and B Villages, Kintamani, Bangli? Data collection methods used : moderate participatory observation, unstructured or in-depth interviews, literature, documentation.*

*The role of Jero Dasaran in Songan is as a young generation, as the successor because there are so many Jero Dasaran and most of them are still teenagers. The role of Jero Dasaran is very much needed in instilling character education because every time there is a religious moment, the socio-religious in Songan always presents Jero Dasaran, automatically Jero Dasaran is an example in daily life behavior. The meaning of Jero Dasaran; The meaning of devotion, the meaning of togetherness, the meaning of ethical education, the meaning of being diligent in working because being Jero Dasaran must be an example for other millennials, because some of the Songan community are farmers, as a whole in Songan the environment is still sustainable, this can be seen that most of the Songan village area is a garden for agriculture, almost no agricultural land is turned into concrete and it is very rare for the land of the Songan people to be sold to people outside Songan. The implications of the formation of Jero Dasaran to face the millennial era in instilling character education in the villages of Songan A and B, Kintamani, Bangli is more diligent in praying, interacting more frequently with the community and cannot be separated from Catur Purusa Arta*

**Keywords:** *Millennial, Jero Dasaran, Character Education*



## I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia kini telah mendapat payung hukum. Hal itu telah diatur dalam Peraturan Pemerintah (PP) No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Dalam PP tersebut dinyatakan bahwa pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran/kuliah pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Kemudian, pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan/atau menjadi ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Pada PP tersebut juga disebutkan bahwa pendidikan agama dan keagamaan terdiri dari 6 (enam) macam yaitu pendidikan agama dan keagamaan Hindu, Islam, Kristen, Katholik, Buddha dan Khonghucu.

Mengenai pelaksanaan pendidikan agama dan keagamaan Hindu, hal itu juga sudah dibuatkan peraturannya melalui Peraturan Menteri Agama (PMA) No. 56 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Hindu yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan Hindu adalah pendidikan formal dan non formal dalam wadah *pasraman*. *Pasraman* dapat diselenggarakan secara formal maupun non formal. *Pasraman* jalur formal terdiri dari 5 (lima) tingkatan yaitu *Pratama Widya Pasraman*, *Adi Widya Pasraman*, *Madyama Widya Pasraman*, *Utama Widya Pasraman* dan *Maha Widya Pasraman*.

Keberadaan *Pasraman* baik formal atau non formal kini telah tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. *Pasraman* berasal dari kata “*asrama*” dan mendapat awalan *pa* dan akhiran *an* yang artinya tempat berlangsungnya pendidikan (Selasih & Sudarsana, 2019). *Pasraman* merupakan konsep pendidikan zaman dahulu yang tertuang di dalam kitab suci *Weda* dimana terjalin hubungan kekeluargaan antara guru dengan *sisya*-nya (Karmini, 2018). Pendidikan *pasraman* menekankan pada disiplin diri, mengembangkan akhlak mulia dan sifat-sifat yang rajin, suka bekerja keras, pengekangan hawa nafsu, dan gemar untuk menolong orang lain (Mahadewi, 2018).

Salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan *pasraman* non formal adalah Sekolah Negeri (SD) No. 1 Darmasaba. Kegiatan *pasraman* di sekolah ini dilaksanakan setiap akhir tahun ajaran dan juga setiap sore setelah siswa mengikuti kegiatan pembelajaran. Pelaksanaan pendidikan di *pasraman* SD No. 1 Darmasaba bertujuan untuk memantapkan *Sradha* dan *Bakti* kepada *Ida Sang Hyang Widhi* pada siswanya. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang strategi pembelajaran di *pasraman* SD No. 1 Darmasaba untuk meningkatkan *Sradha* dan *Bakti* siswanya.

## II. PEMBAHASAN

Strategi pembelajaran merupakan sebuah cara yang rinci untuk mencapai tujuan pembelajaran pada waktu mengajar materi bagian tertentu (Mariana, 2018). Strategi pembelajaran di *pasraman* SD No.1 Darmasaba yaitu strategi pembelajaran berpusat siswa (*student centered learning*) dan strategi pembelajaran kreatif dan metode praktik bersama. Penjelasan masing-masing strategi itu adalah sebagai berikut :

### 1. Strategi Pembelajaran Berpusat Siswa



Strategi pembelajaran ini lebih berpusat pada peserta didik atau siswa di *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba. Siswa merupakan fokus utama, bukan guru atau tutor *pasraman* itu sendiri. Artinya sebagai sebuah perbandingan, *pasraman* memiliki guru yang mengajarkan tentang *dharmagita*, sang guru hanya asik sendiri dan menembangkan *kidung* sendiri di depan siswanya. Seolah-olah guru itu sedang melaksanakan *show off* di depan siswanya. Padahal tujuannya adalah mengajarkan kepada siswa, agar dapat lebih mengerti dan paham mengenai *kidung*. Kondisi ini bukan berpusat pada anak didik, ini lebih pada sebuah pertunjukan semata.

Berbeda dengan pemusatan kepada peserta didik atau siswa. Dalam *pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba, materi diberikan guru dengan tujuan dapat diserap dan dipahami oleh siswa. Bukan sebaliknya, siswa menjadi penonton materi, melainkan siswa menjadi aktif dan menjadi subjek serta objek pembelajaran *pasraman*, hingga siswa mampu memahami dan mengerjakannya sendiri. Artinya, guru tidak lagi mempertontonkan kemampuan di depan siswa, melainkan membimbing siswa agar lebih dapat memahami dan mengerti dengan materi yang diberikan. Dalam setiap materi *pasraman*, guru mengedepankan strategi pembelajaran *student centered* ini dengan seksama dan menjadikan anak didik sebagai pusat pembelajaran tersebut.

Materi *Puja Tri Sandhya* dan *Panca Kramaning Sembah* adalah materi yang secara komposisi lebih pada pemahaman dan praktek, kemudian materi ketuhanan pada pemahaman. Untuk materi *dharmagita* lebih banyak praktek, demikian juga dengan materi keterampilan putera dan puteri, dalam persentasenya lebih banyak praktek. Secara aplikasi, pemahaman akan materi memang harus dijabarkan terlebih dahulu oleh guru, kemudian barulah memberi contoh dan membimbing siswa agar lebih mudah dipahami.

Materi *Puja Trisandhya* dan *Panca Kramaning Sembah* mengandung penjelasan dan praktek. Guru menjelaskan mengenai *Tri Sandhya* dan siswa kemudian mendengarkan penjelasan tersebut. Setelah penjelasan selesai, maka dilanjutkan dengan praktek melantunkan *Puja Trisandhya* dan praktek melaksanakan *Panca Kramaning Sembah*. Strategi pembelajaran dengan fokus pada siswa, menjadi bagian penting dalam hal ini. Artinya guru bukan *showoff* dengan merafalkan bait-bait *Tri sandhya*, melainkan memberikan arahan kepada siswa untuk dapat memahami dan melaksanakannya dengan langsung.

Siswa sebagai pusat pembelajaran, sangat terlihat dalam strategi pembelajaran *student centered* ini, dan secara actual, memang diharapkan anak didik dapat mengerti dan mempraktekannya secara langsung. *Pasraman* bukan seperti lembaga pendidikan formal dalam mentransfer ilmu pengetahuan, meskipun *pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba ini berada di lingkungan sekolah SD Negeri 1 Darmasaba, bukan berarti mengikuti pola pendidikan formal yang mengejar *kognisi* (nilai akademik) secara murni. Melainkan sebuah pencapaian akan pemahaman agama dan tingkah laku yang baik (*afeksi*).

Kitab *Veda* juga membenarkan strategi pembelajaran demikian, sebab dalam *Veda* guru memang membimbing. Bukan menjadi *show off* dari setiap ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Dalam kitab *Regveda* X.53.6, disebutkan sebagai berikut.

“*manur bhava*  
*Janaya daivyam janam*”

Terjemahannya



“Wahai guru, bimbinglah orang menjadi lebih mulia”.  
(Titib, 2006)

*Mantra* kitab *Regveda* di atas memberikan pengertian seorang guru, bukan hanya menjadi sentral dalam pendidikan dan pengajaran. Melainkan sebagai sosok yang menuntun, serta membimbing ke arah yang lebih baik. Artinya guru tidak lagi berada dalam ruang *show* yang mempertontonkan kemampuan mereka kepada anak didik, melainkan juga sebagai seorang yang membina dan mengarahkan anak didik. *Mantra Reg Veda* di atas sejalan dengan strategi pembelajaran *student centered* yang dilaksanakan *pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba di dalam pembelajarannya.

Strategi pembelajaran *student centered* ini menjadikan anak didik di *pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba lebih paham mengenai *Puja Tri Sandhya* dan *Panca Kramaning Sembah*. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa *student centered* ini sesungguhnya memberikan kesempatan lebih besar bagi siswa, karena siswa menjadi subjek fokus pembelajaran agama Hindu.

## 2. Strategi Pembelajaran Kreatif dan Metode Praktek Bersama

Materi berbeda, maka strategi pembelajaran yang dipergunakan juga berbeda. Materi tentang ketuhanan, maka guru *pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba mempergunakan strategi pembelajaran kreatif dan produktif. Kreatif dimaksudkan adalah memunculkan banyak gagasan baru mengenai pembelajaran. Kreatif bukan bersifat monoton, artinya senantiasa dinamis dan berkembang sesuai dengan jaman.

Korelasinya adalah diterapkannya strategi pembelajaran kreatif dan produktif ini, adalah mengasah kemampuan siswa dalam memahami materi ketuhanan oleh guru yang menyajikan materi dengan gaya yang menarik. Materi ketuhanan memang tidak dapat dibicarakan dan ditransfer layaknya materi idharma gita, maka perlu sebuah kreatifitas yang berbeda dalam penyajiannya.

Materi Ketuhanan yang diambil adalah *Cadu sakti* dan dalam penyajiannya di *pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba, *Cadu Sakti* diberikan oleh guru berupa analogi-analogi yang mendekati pemahaman akan kekuasaan Tuhan. Pemahaman ini akan menular dalam benak siswa di *pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba, karena cara untuk menyajikannya menarik. Strategi pembelajaran ini, secara nyata juga merupakan sebuah strategi yang lumrah dilakukan untuk menarik siswa agar lebih tertarik mendalami sebuah materi pembelajaran.

Materi keterampilan putera dan puteri juga mempergunakan strategi kreatifitas dan produktifitas yang direalisasikan dengan metode praktek bersama. Artinya bahwa metode praktek bersama dalam strategi pembelajaran ini siswa dan guru dapat berinteraksi membuat segala macam bentuk sarana dan persembahan Hindu di Bali, dengan ruang bertanya dan menjawab yang lebih santai serta terarah. Jika dibandingkan dengan tata cara pelatihan yang formal, maka siswa tidak dapat ruang untuk mengajukan sebuah pertanyaan dan guru juga kurang mendapat ruang untuk memberikan penjelasan. Materi keterampilan putera dan puteri, metode praktek bersama ini lebih mengedepankan sebuah keterbukaan dan kreatifitas dan kebersamaan dalam membuat sarana upacara. Kondisi ini adalah yang paling ideal dalam memberikan materi *pasraman* untuk anak.



Strategi pembelajaran di *pasraman* SD No. 1 Darmasaba ini telah mengakomodasi prinsip *Sad Dharma* dalam pendidikan agama itu yang terdiri dari *Dharma Wacana* (ceramah), *Dharma Gita* (nyanyian), *Dharma Tula* (diskusi), *Dharma Yatra* (kunjungan ke tempat suci), *Dharma Santhi* (rasa kebersamaan) dan *Dharma Sadhana* (praktek) (Sutriyanti, 2020). Strategi ini memberikan dampak positif baik kepada individu maupun secara keseluruhan. Secara individu adalah terjadinya perubahan yang signifikan pada siswa tentang pemahaman nilai agama Hindu. Secara keseluruhan adalah akan membentuk kesamaan persepsi mengenai ajaran agama Hindu baik dari Ketuhanan dan praktek ritual keagamaan. Hal ini tentunya akan berdampak positif bagi kemajuan pendidikan keagamaan Hindu. Oleh karena itu, pendidikan *pasraman* untuk anak jenjang sekolah dasar sangat tepat dilakukan karena pada usia itu anak sedang mengalami perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor yang pesat (Wijaya, 2018).

### III. SIMPULAN

Strategi pembelajaran yang dilaksanakan dalam *pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba adalah *Student centered* yang merupakan strategi belajar menjadikan siswa sebagai pusat dan fokus belajar, artinya guru tidak menjadi *show off* dengan kemampuan dan siswa hanya mendengarkan, melainkan guru menjadikan siswa lebih memahami dan mampu mempraktekan. Strategi selanjutnya adalah dengan pembelajaran kreatif dengan metode praktek bersama. Tujuannya agar terbuka ruang yang lebih untuk siswa dan guru saling tanya jawab dan memecahkan masalah bersama. Manfaat dari pelaksanaan *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba adalah dibagi menjadi dua, manfaat individu dan manfaat secara komunal atau kelompok. Meningkatnya kesadaran secara individu dalam pemahaman mengenai ajaran agama Hindu menjadi dasar penggerak kesadaran komunal. Maka dapat dinyatakan bahwa penyelenggaraan *Pasraman* SD Negeri 1 Darmasaba berdampak positif bagi siswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Karmini, N. W. (2018). Membangun Karakter Generasi Penerus Melalui Pasraman. *Dharmasmrti*, 9(2), 94–100.
- Mahadewi, N. M. A. S. (2018). Pasraman : dari Masyarakat, Untuk Masyarakat & Oleh Masyarakat. *Widya Sosiopolitika*, 9(1), 31–51.
- Mariana, I. M. A. (2018). *Pengantar Perencanaan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Denpasar: Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Bali.
- Selasih, N. N., & Sudarsana, I. K. (2019). *Pembelajaran Berbasis Pasraman : Membangun Karakter Remaja*. Denpasar: Jayapangus Press.
- Sutriyanti, N. K. (2020). *Metode Pembelajaran Pasraman Hindu Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik*. Denpasar: Yayasan Gandhi Puri.
- Titib, I. M. (2006). *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Parāmita.
- Wijaya, I. K. Wi. B. (2018). Mengembangkan Kecerdasan Majemuk Siswa Sekolah Dasar (SD) Melalui Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Mutu Lulusan Sekolah Dasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4, 147–154.